


NUANSA KLASIK

WILLIAM SHAKESPEARE



HAMLET



HAMLET

Shakespeare

Digubah ke dalam bentuk prosa oleh Charles Lamb
dan Mary Ann Lamb; Disederhanakan oleh S. E.
Paces

Diterjemahkan dari Tales from Shakespeare (S.
Chand & Co., New Delhi)

Penerjemah: Anton Kurnia & Atta Verin

Editor: Mathori A Elwa

Pembaca Pruf: Irwan Kurniawan

Desain isi & Sampul: Alfarisi Salman

Ilustrasi Sampul: www.history.com

Digitalisasi: @alfarisims

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, April 2016 | Digitalisasi Juni 2018

Diterbitkan oleh:

Penerbit Nuansa Cendekia

Komplek Sukup Baru No. 23, Ujungberung - Bandung
40619

Telp & Fax: 022-7801410 | redaksi@nuansa.co |
nuansa.market@gmail.com

www.nuansa.co

Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-350-128-1

KATA PENGANTAR

Proses pertemuan dengan sesuatu yang asing—negeri-negeri yang jauh, orang-orang dengan akar budaya yang berbeda—entah itu dalam konteks wacana maupun pengalaman empirik, selalu mengandung peluang bagi terciptanya interaksi antar budaya. Sebuah perbenturan yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru akan tercapainya rasa saling pengertian di balik segala perbedaan yang tersingkap.

Selain untuk lebih memperkenalkan para pengarang terkemuka dunia di masa lalu, seri terjemahan kumpulan cerpen klasik ini disusun sebagai upaya untuk lebih mengenal dan memahami budaya lain dengan segala keunikan dan persoalannya, tanpa terhalang oleh sekat-sekat perbedaan bangsa, budaya dan bahasa.

Lalu, apakah gunanya bagi kita membaca cerpen-cerpen klasik di zaman yang telah jauh melaju ini?

Sastra klasik bukanlah sebuah genre. Istilah itu dipahami sebagai kategorisasi terhadap karya terbaik yang pernah ditulis di suatu tempat, pada suatu masa. Karya sastra klasik akan tetap abadi, tak peduli kita membacanya atau tidak. Tidak seperti karya-karya *best-seller*, mereka tak terpengaruh oleh selera kita. Setidak-tidaknya, mengutip kalimat Italo Calvino, sastrawan terkemuka Italia, dalam sebuah esainya yang berjudul *Mengapa Membaca Karya Klasik?* (1999), “Alasan utama membaca karya klasik adalah karena membacanya lebih baik daripada tidak membacanya.”

Melalui teks-teks sastra, terkadang kita disadarkan bahwa apa yang terjadi jauh di ujung dunia sana ternyata pada hakikatnya memiliki makna yang relevan dengan apa

yang terjadi dekat di sini, dalam kenyataan hidup kita sehari-hari, entah itu berupa persoalan ketidakadilan, kisah cinta sepasang anak manusia, maupun ilusi-ilusi personal seorang individu. Semua itu membalik kesadaran kita akan adanya sebuah pijakan bersama di balik perbedaan-perbedaan yang tampak bahwa sesungguhnya kita adalah satu dalam semesta kemanusiaan.

Dalam buku ini, terkumpul tiga “cerita pendek” karya William Shakespeare (1564-1616) yang dikenal sebagai penyair dan dramawan terbesar Inggris. Ketiga kisah dalam buku ini (*Hamlet*, *Menjinakkan Gadis Pemberang*, dan *Raja Lear*) adalah gubahan Charles Lamb dan Mary Ann Lamb dari naskah drama karya Shakespeare yang kemudian disederhanakan oleh S. E. Paces.

Penggubahan dalam bentuk prosa memberi dampak positif, karena bentuk aslinya amat rumit dan tidak mudah dipahami semua kalangan kecuali oleh mereka yang terbiasa membaca teks-teks drama. Apalagi drama-drama Shakespeare merupakan drama-puitik, susunan kalimat dan kata-katanya amat ketat dan kebanyakan publik merasa berat membacanya.

Shakespeare dilahirkan di Stratford-on-Avon, sebagai anak seorang pedagang wol. Pada 1582 ia menikahi Anne Hathway; Pada 1583 mereka dikaruniai seorang putri, Susanna, dan bayi kembar Hamnet dan Yudith pada 1595. Setelah bergabung dengan sekelompok pemain drama, Shakespeare menetap di London pada 1589 sebagai pemain dan penulis. Kumpulan dramanya diterbitkan pada 1623. Dramanya yang pertama adalah Henry IV, terdiri dari tiga babak, dan dramanya yang terakhir, *The Tempest* mungkin ditulisnya pada 1611, setelah itu ia pensiun dan tinggal di

sebuah rumah besar yang dibelinya di Stratford.

Sandiwara Shakespeare dapat digolongkan dalam tiga kelompok; komedi, tragedi dan drama sejarah. Karya terbagusnya antara lain *Hamlet*, *Othello*, *Macbeth* dan *King Lear*. Karyanya yang paling terkenal antara lain, *A Midsummer Night's Dream*, *The Merchant of Venice*, *Richard II*, *Henry IV*, *Henry V*, *Richard II*, dan *Julius Caesar*, *Romeo and Juliet* dan *Antony and Cleopatra*.

Di tengah terbatasnya karya serupa, semoga buku ini sedikit banyak dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra dan kebudayaan kita secara luas. Setidak-tidaknya, buku ini turut memperkaya khazanah literatur sastra kita.

Salam dan selamat membaca. []

Anton Kurnia

DAFTAR ISI

[Kata Pengantar](#)

[Daftar Isi](#)

[Kisah 1](#)

[HAMLET](#)

[Kisah 2](#)

[Menjinakkan Gadis Pemberang](#)

[Kisah 3](#)

[Raja Lear](#)

[Glosarium](#)

[Daftar Pustaka](#)

[Tentang Penulis](#)

KISAH 1 HAMLET

Orang-orang dalam Kisah Ini

HAMLET: Pangeran Denmark.

RAJA HAMLET: Ayah Hamlet.

CLAUDIUS: Adik Raja Hamlet.

IBUNDA HAMLET: Sang Ratu.

HORATIO: Sahabat Hamlet.

POLONIUS: Seorang anggota keluarga istana yang tua dan arif.

OPHELIA: Anak perempuan Polonius.

LAERTES: Saudara lelaki Ophelia.

GONZAGO: Seorang bangsawan yang diracuni oleh adiknya dalam sebuah pertunjukan sandiwara.

1. Hamlet dan Hantu Ayahnya

Hamlet, Pangeran Denmark, adalah seorang bangsawan muda pemberani yang menyukai permainan-permainan gagah dan hiburan. Lalu sebuah kenyataan sedih menimpanya dan mengubah dirinya selamanya. Ayahnya, Raja Hamlet, meninggal dunia secara mendadak dan misterius. Hamlet yang mencintai ayahnya patah hatinya. Kesedihannya makin bertambah ketika ibunya menikahi adik suaminya Claudius tak lama setelah kematian suaminya. Claudius, seorang lelaki yang licik dan jahat, kemudian menjadi Raja Denmark.

Hamlet berduka siang dan malam menyesali kejadian-kejadian memilukan itu. Lebih jauh lagi, sebuah kecurigaan yang amat kuat mengisi pikirannya. Ia telah diberi tahu bahwa ayahnya tewas karena dipatuk ular saat ia tertidur di taman. Apakah itu benar? Mungkinkah sang paman telah membunuhnya? Apakah sang ibu mengetahui niat jahat pamannya itu? Ataupun dia justru terlibat dalam pembunuhan itu? Pikiran-pikiran tersebut amat menyiksa si pangeran muda yang lugu ini dan nyaris membuatnya gila.

Di saat seperti ini, sahabat Hamlet, Horatio, mendatanginya dengan sebuah cerita ganjil. Para prajurit yang berjaga-jaga di sekitar benteng istana mengaku telah menyaksikan kemunculan hantu Raja Hamlet. Penampakan itu terlihat di saat tengah malam, hantu yang mengenakan busana kebesaran sang Raja. Mereka telah melihat wajahnya dan menyaksikan kesedihan yang mendalam di wajah itu. Hantu itu bahkan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu pada mereka. Kemudian ayam jantan berkokok di saat fajar dan hantu itu pun menghilang.

Hamlet tidak mampu memicingkan matanya sebelum ia

melihat langsung hantu itu dan berbicara padanya. Ia merasa yakin, hantu itu mempunyai pesan-pesan tertentu untuknya. Mungkin saja, hantu itu akan membeberkan segala kebenaran tentang kematian ayahnya. Mungkin saja hantu itu akan memintanya agar balas dendam.

Di malam berikutnya, Hamlet dan Horatio menunggu penampakan itu bersama para penjaga istana. Mereka mendengar suara gaduh pesta yang meriah penuh canda tawa dari bagian dalam istana. Mereka berdiri gemetar karena udara dingin yang menusuk dan kegelapan malam yang kelam.

Tiba-tiba, Horatio menyentuh lengan Hamlet, “Lihat,” ia berbisik. “Itu dia datang!”

Hantu sang ayah tampak berdiri di hadapan Hamlet muda.

2. Hamlet Berpura-pura Gila

“Apakah engkau ayahku?” tanya Hamlet, dengan perasaan yang sangat galau. “Mengapa kau menampakkan diri? Apa yang kau ingin aku lakukan?”

Hantu itu tidak berkata-kata. Hantu itu memberi isyarat agar ia meninggalkan dua orang temannya dan mengikuti sang hantu ke sudut benteng istana. Horatio yang mencemaskan keselamatan sahabatnya, mencoba untuk menahan langkah Hamlet. Tetapi Hamlet menepisnya dengan kasar dan mengikuti isyarat sang hantu.

“Mereka mengatakan padamu,” hantu itu mulai berkata, “bahwa seekor ular berbisa telah menewaskanku kala aku tertidur di tamanku. Oh, Hamlet, ular berbisa yang membunuhku itu adalah pamanmu sendiri. Balaskan dendamku atas pembunuhan keji terhadap diriku itu. Tapi janganlah kau sampai membunuh ibumu. Biarkan dia hidup tersiksa oleh kesadaran nuraninya sendiri. Camkan itu! Camkan!” Hantu itu telah memberikan perintahnya. Sesaat kemudian ia menghilang.

Hamlet kembali menghampiri kedua temannya. Ia kemudian meminta mereka bersumpah untuk merahasiakan apa yang telah mereka saksikan malam itu. Ia mengatakan semua yang dititahkan hantu itu kepada Horatio. Hamlet bahkan meminta Horatio untuk membantunya menjalankan sebuah rencana yang baru saja dibuatnya. Ia akan bertingkah seolah-olah ia telah benar-benar menjadi gila. Dengan cara ini ia dapat menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dari pamannya. Pada saat yang sama ia juga dapat memata-matai pamannya dengan lebih mudah.

Ucapan dan perilaku Hamlet menjadi lebih aneh dari biasanya. Sang Raja dan Ratu tidak menyadari bahwa

Hamlet telah mengetahui dosa-dosa mereka, mereka hanya melihat bahwa ada sesuatu yang telah membuat Hamlet menjadi gila. Apakah sesuatu itu?

Salah seorang petinggi kerajaan yang tua dan bijak, Polonius namanya, menyatakan bahwa dirinya mengetahui penyebab kegilaan Hamlet. Cinta adalah penyebabnya—cinta Hamlet kepada anak perempuan Polonius yang jelita, Ophelia. Polonius melihat bahwa Hamlet telah jatuh cinta kepada anak perempuannya. Sebenarnya ia sangat senang dengan kenyataan tersebut, tetapi dengan bijaksana ia menasihati Ophelia untuk bersikap dingin terhadap pangeran muda itu. Ophelia, sebagai seorang anak perempuan yang sangat patuh, mematuhi perintah sang ayah. Sikap dinginnya, menurut Polonius, sebagaimana yang diungkapkannya pada sang Raja dan Ratu, adalah penyebab kegilaan Hamlet. Mereka mempercayai penasihat mereka yang bijak dan setia itu.

Sementara, Hamlet tersiksa kebimbangan dan keputusasaan. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berbuat apapun untuk membalaskan dendam ayahnya. Ia juga mencintai ibundanya dan hal itu menyulitkan Hamlet untuk membunuh suami ibundanya. Lagi pula, ia juga belum merasa yakin betul bahwa cerita yang diungkapkan sang hantu benar adanya. Mungkinkah hantu itu perwujudan sesosok setan yang menyaru sebagai ayahnya? Dan apakah setan itu telah mendatangnya untuk membuatnya melakukan kejahatan? Disiksa perasaan-perasaan semacam itu, Hamlet bahkan sempat berpikir untuk membunuh dirinya sendiri.

3. Pertunjukan Sandiwara

Hamlet segera mendapatkan kesempatan untuk mengetahui apakah Raja Claudius bersalah atau tidak. Kesempatan itu muncul saat sebuah kelompok para pelakon mendatangi istana untuk menampilkan sebuah pertunjukan sandiwara di depan Raja dan seluruh petinggi istana. Hamlet menyambut kedatangan para pelakon itu dengan hangat, karena ia mengenal mereka dengan baik. Ia kemudian mengingat sebuah pertunjukan sandiwara yang pernah mereka tampilkan sebelumnya. Sandiwara ini berjudul “Pembunuhan Gonzago”, yang menampilkan tokoh seorang Duke bernama Gonzago yang diracuni di tamannya oleh saudara sepupunya. Sepupu ini kemudian menikahi istri sang Duke. Hamlet meminta para pelakon itu untuk mempertunjukkan sandiwara itu. Setelah mendengar bahwa mereka bersedia melakukannya, ia berkata, “Besok malam kalian harus mempertunjukkannya di depan Raja dan Ratu. Tetapi aku ingin kalian menggunakan beberapa dialog yang sengaja kubuat.”

Hamlet membuat sedikit perubahan dalam sandiwara itu yang membuatnya sangat mirip dengan kisah pembunuhan sebenarnya atas Raja Hamlet. “Sekarang,” pikir Hamlet, “ketika raja dan Ratu menyaksikan pertunjukan sandiwara ini, wajah mereka akan memperlihatkan kebenaran apakah mereka bersalah atau tidak. Aku harus benar-benar memperhatikan wajah mereka.” Hamlet mengutarakan maksudnya kepada Horatio dan memintanya untuk ikut dengannya memperhatikan wajah Raja dan Ratu. “Jika sandiwara itu ternyata tidak berdampak apapun terhadap mereka, maka hantu itu bukanlah perwujudan roh ayahku dan Claudius tidak bersalah,” ujarnya.

Malam berikutnya, Raja dan Ratu bersama segenap penghuni istana lainnya berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan sandiwara itu. Hamlet dan Horatio duduk agak menjauh dari hadirin yang lain, di sudut yang memungkinkan mereka menyaksikan Raja dari dekat tanpa seorang pun yang memperhatikan.

Layar terangkat menampilkan adegan antara Duke Gonzago dan istrinya yang sedang duduk berdampingan. Sang istri berkata, “Jika engkau meninggal dunia, aku tidak akan pernah menikah lagi. Hanya seorang wanita yang telah membunuh suami pertamanya sajalah yang bisa menikah untuk kedua kalinya.” Hamlet menyaksikan wajah ibundanya langsung memucat mendengar kata-kata tersebut.

Adegan berikutnya mempertontonkan Gonzago yang jatuh tertidur di kebun buah-buahannya. Seorang laki-laki tampak berjingkat-jingkat mendekatnya. Ia berlutut di samping Gonzago dan menuangkan racun ke dalam telinganya. Seketika Raja Claudius yang bersalah itu berteriak ngeri. “Lihat!” Hamlet berseru padanya. “Lelaki itu meracuninya agar ia bisa mendapatkan tanahnya. Di adegan berikutnya, kau akan melihat bagaimana lelaki itu mendapatkan istri si bangsawan itu juga.”

Claudius tidak mampu lagi menahan diri. “Nyalakan lampu! Nyalakan lampu!” teriaknya. Ia dan sang Ratu bergegas meninggalkan ruangan itu dengan penuh kengerian.

Para petinggi istana tampak terheran-heran dengan sikap aneh yang ditampilkan Raja dan Ratu. Saat itu juga Hamlet merasa yakin bahwa Claudius telah membunuh ayahnya. Ia sadar untuk sesegera mungkin membalaskan

dendam sang ayah tanpa harus ditunda-tunda lagi.

4. Hamlet Membunuh Polonius

Seorang pembawa pesan mendatangi Hamlet, mengatakan bahwa sang Ratu hendak berbicara padanya empat mata saat itu juga. Cladius telah membujuk sang Ratu untuk memanggil Hamlet. Ia ingin mengetahui seberapa banyak anak tirinya itu mengetahui segala sesuatunya. Cladius amat tertekan dan gusar. Dalam kegusarannya itu, ia berlutut dan mencoba untuk berdoa memohon ampunan Tuhan. Hamlet, ketika berjalan mendatangi kamar ibundanya, melihat Claudius yang tengah berlutut di sana. Ia bisa saja langsung membunuh Claudius, tetapi ia tidak melakukannya. Ia hanya berjalan melewatinya dengan perlahan.

Sang Ratu tengah menantikan anak laki-laknya. Dia tidak sendirian karena dia telah meminta Polonius untuk menyembunyikan dirinya di balik tirai. Ia akan menjadi saksi untuk sang Ratu. Ketika Hamlet memasuki kamar, Ratu mulai berbicara, “Hamlet, kau telah menghinakan ayahandamu sendiri.” Mendengar hal itu, Hamlet menjawab, “Ibunda, kau telah menghinakan ayahandaku.” Di saat-saat yang menegangkan itu, Hamlet sudah bersiap untuk membunuh ibundanya, tetapi ia mengingat pesan sang ayah, sehingga ia tidak menyentuh sang Ratu. Pada saat yang sama, ia ingin membuat ibundanya mengakui semua dosa-dosanya. Ia akan menunjukkan pada ibundanya betapa jahatnya dia, untuk kemudian meninggalkannya dengan perasaan tersiksa karena kesadaran nuraninya.

Hamlet meraih lengan ibundanya untuk memintanya duduk. Tindakan ini membuat sang Ratu ketakutan kemudian berteriak, “Apa! Apakah kau akan membunuhku? Tolong! Tolong!” Polonius yang bersembunyi di balik tirai

berpikir bahwa Hamlet sedang berusaha untuk membunuh ibundanya. “Tolong! Tolong!” ia ikut berteriak. Hamlet mengira bahwa Polonius itu adalah sang Raja, ia menarik pedangnya. Ia berlari menghantam tirai sekaligus menghujamkan pedangnya ke badan Polonius. Polonius tewas seketika.

“Oh! Betapa gegabah dan jahatnya apa yang baru saja kau lakukan!” jerit sang Ratu.

“Satu tindakan yang gegabah dan jahat,” jawab Hamlet, “apa yang baru saja kulakukan hampir sama buruknya dengan membunuh seorang raja dan mengawini adik lakinya!”

Hamlet terus melanjutkan cercaannya dengan mengingatkan ibundanya betapa cepatnya dia melupakan almarhum suaminya dan menikah dengan adiknya. Ia menunjuk ke arah lukisan ayahandanya bersama Claudius. “Lihat gambar ayahandaku,” jeritnya. “Di situ kau akan melihat seorang lelaki sederhana. Dan lihatlah potret lelaki di sebelahnya. Kau akan melihat seorang pendusta, penjahat sekaligus pembunuh. Bagaimana kau bisa begitu buta tidak mampu melihat perbedaannya? Tidakkah kau malu karenanya?”

Sang Ratu merasa sangat malu. “Hentikan!” pintanya, karena dia sudah tidak mampu lagi mendengar semuanya. Setengah pingsan, dia membenamkan diri di sebuah kursi.

Saat itu, hantu Raja Hamlet kembali menampakkan diri di depan Hamlet. Ia berkata, “Kasihaniilah dia. Tinggalkan dia sekarang, tapi jangan ampuni Claudius. Balaskan dendamku padanya. Camkan itu!” Lalu hantu itu kembali menghilang.

5. Upacara Pemakaman Ophelia

Raja Claudius sekarang berencana untuk mengenyahkan Hamlet. Ia harus sangat berhati-hati karena rakyatnya mencintai si pangeran muda itu. Ia mengirimnkan Hamlet ke Inggris beserta dua orang petinggi istana. Rakyat diberi tahu bahwa Hamlet sedang berlayar untuk kepentingan negara. Namun, kedua petinggi istana itu ditipti sepucuk surat untuk Raja Inggris, dan di dalamnya Claudius meminta Raja Inggris untuk mencabut nyawa Hamlet begitu ia tiba di Inggris.

Di atas kapal, Hamlet menemukan surat itu, membukanya dan membacanya, tanpa sepengetahuan dua petinggi istana itu. Ia menghapus namanya yang tertera di surat itu dan menggantikannya dengan menuliskan nama dua orang petinggi istana itu. Ia menutup dan menyegel surat itu dengan segel ayahnya dan menyimpannya kembali ke tempat semula.

Pada hari berikutnya, kapal itu diserang oleh sekelompok bajak laut yang menangkap Hamlet dan membawanya pergi bersama kawanan bajak laut itu. Para petinggi istana meneruskan pelayaran mereka ke Inggris, menuju kematian mereka. Hamlet mendarat bersama kawanan perompak itu di teluk Denmark, tidak begitu jauh dari istana kerajaan. Dari situ, Hamlet menyurati Horatio, memintanya untuk mendatangnya sesegera mungkin. Horatio datang dan mengetahui petualangan Hamlet dan pengkhianatan sang Raja.

Hamlet dan Horatio sedang dalam perjalanan pulang menuju istana ketika mereka sampai pada sebuah halaman gereja. Di sini mereka berhenti untuk berbicara pada dua orang lelaki yang sedang menggali kubur. Ketika mereka

berbicara pada para penggali kubur itu, sebuah upacara pemakaman memasuki halaman gereja. Upacara itu dipimpin oleh Raja dan Ratu dan di antara orang-orang yang berkebung terdapat Laertes, saudara lelaki Ophelia. Hamlet dan temannya menyembunyikan diri di balik sebuah kuburan batu dan mendengarkan doa pemakaman. Mereka bertanya-tanya siapakah gerangan yang meninggal itu.

Mereka mendengar pendeta berkata bahwa ia tak bisa membacakan doa pemakaman seperti biasanya karena perempuan yang meninggal dunia itu bunuh diri. Mereka mendengar Laertes berteriak pada pendeta, “Kukatakan padamu, dia akan bernyanyi di surga saat kau melolong di neraka.” Lalu Ratu menebarkan bunga-bunga di atas peti mati seraya berkata, “Aku tadinya berharap memberimu bunga untuk pernikahanmu. Tak pernah aku mengira akan menebarkannya dia atas kuburmu, Ophelia yang manis!”

Ophelia! Ophelialah yang meninggal dunia! Ophelia yang telah bunuh diri! “Dan,” Hamlet membatin, “dia bunuh diri karena aku, karena perilakuku yang aneh, karena aku membunuh ayahnya. Oh!” Ia dilanda oleh rasa sedih dan penyesalan.

Lalu Laertes yang menjadi liar oleh kesedihan, melompat ke kuburan saudaranya. Hamlet melompat menyusulnya. Laertes, yang menyalahkan Hamlet atas dua kematian, mencekik leher musuhnya. Dan di sana, di kuburan, kedua lelaki itu berkelahi hingga dipisahkan oleh orang-orang. “Empat puluh ribu saudara lelaki tak akan mampu mencintai Ophelia seperti aku mencintainya!” Hamlet berteriak liar. Ia menangis sesenggukan saat Horatio memapahnya pergi.

6. Pertandingan Anggar yang Berbahaya

Rencana pertama Claudius untuk menyingkirkan Hamlet telah gagal. Kini ia berpikir untuk merancang rencana kedua dengan menggunakan Laertes sebagai alatnya. Laertes, yang ingin membalas kematian ayah dan saudaranya, bersiap melaksanakan kemauan Claudius. Ia setuju bertarung dengan Hamlet dalam sebuah adu anggar menggunakan sebilah pedang yang ujungnya tajam—sesuatu yang sebenarnya dilarang dalam pertandingan anggar. Lebih dari itu, ia menaruh racun di ujung pedangnya sehingga luka sedikit saja bisa menyebabkan kematian.

Hamlet bersedia bertanding dengan Laertes karena ia berpikir bahwa pertandingan itu hanyalah permainan belaka. Ia menganggapnya sebagai niat baik Laertes. Rencana busuk Claudius tak berakhir sampai di sini. Ia menyiapkan secangkir anggur beracun untuk memastikan kematian Hamlet. Di tengah pertandingan, ia akan minum anggur untuk keberhasilan anak tirinya. Ia lalu akan menawari Hamlet minuman dari cangkir beracun. Hamlet yang saat itu pasti sedang kehausan akan segera meminumnya dan kemudian mati.

Pertandingan dimulai. Pada mulanya Hamlet menunjukkan dirinya sebagai seorang pemain anggar yang tangguh. Lalu ada jeda bagi kedua pemain anggar itu untuk beristirahat. Raja minum anggur dan bersulang untuk keberhasilan Hamlet, lalu menawari Hamlet anggur dalam cangkir beracun. “Nanti,” ujar Hamlet. “Aku akan minum nanti.” Pertandingan pun dilanjutkan.

Laertes menyerang lebih gencar kini. Claudius menyaksikan dan menunggu serangan mematikan. Ia tak melihat bahwa Ratu mengulurkan tangan pada cangkir

anggur beracun dan meminumnya. Pada saat itu Laertes berhasil melukai Hamlet sedikit dengan ujung pedangnya yang tajam. Hamlet kini menyadari muslihat Laertes yang memalukan dan menubruk musuhnya. Ia lalu merebut pedang Laertes dan melukainya dengan pedang itu.

“Pisahkan mereka! Hentikan pertandingan!” teriak sang Raja.

Terdengar pekikan tiba-tiba dari sang Ratu. Dia berteriak bahwa dia diracun dan kemudian rubuh tanpa nyawa.

7. Yang Tersisa hanyalah Kesunyian

Hamlet merasa bahwa kejahatan tengah mengepungnya dari segala penjuru. Ia berteriak pada para pengawal agar menutup pintu hingga tak seorang pun bisa kabur. “Pengkhiran!” teriaknya. “Cari!” Lalu Laertes rubuh karena teracuni pedangnya sendiri. “Pengkhiran itu ada dalam diriku, Hamlet!” pekiknya. “Dan kau pun pasti mati. Tiada obat yang bisa menyelamatkanmu. Sang Raja... Ia yang bersalah. Ampuni aku, Hamlet,” ia memohon dengan hembusan napas terakhir.

Rencana jahat Claudius kini terang benderang bagi Hamlet. Ia hanya memiliki sisa waktu sedikit, tapi itu cukup buatnya untuk melakukan pembalasan. Ia menerjang ke arah Claudius dan menusuknya dengan pedang beracun, membunuhnya seketika.

Hamlet lalu roboh, terlalu lemah untuk berdiri. Ia tahu ia akan mati. Dengan sisa tenaganya, ia memanggil Horatio mendekat padanya dan memohon padanya agar menceritakan pada dunia tentang kejadian yang sebenarnya mengenai kematian ayahnya dan pembalasan yang dilakukannya sendiri. Horatio yang dilanda kesedihan mengulurkan tangannya ke arah anggur beracun. Ia tak lagi ingin hidup setelah kematian sahabatnya. Namun, Hamlet menghentikannya dan memintanya berjanji untuk tetap hidup agar dapat menceritakan kisah yang sebenarnya tentang tragedi itu. Kata-kata terakhir yang diutarakannya sebelum mati adalah, “Yang tersisa hanyalah kesunyian.”

Dengan penuh air mata, Horatio menatap sedih jenazah sahabatnya. “Selamat tidur, pangeran yang baik,” ujarnya, “malaikat yang beterbangan akan bernyanyi untukmu!” []

KISAH 2

MENJINAKKAN GADIS PEMBERANG

Orang-orang dalam Kisah Ini

BAPTISTA: Seorang lelaki kaya raya di Padua.

KATHARINE: Putri Baptista, seorang gadis berperangai kasar yang dikenal sebagai “Katharine si Gadis Pemberang”, juga dipanggil “Kate” oleh Petruchio.

PETRUCHIO: Seorang lelaki yang datang untuk mengawini Katharine.

BIANCA: Putri Baptista dan adik Katharine, seorang gadis cantik dan baik budi.

LUCENTIO: Suami Bianca.

VINCENTIO: Ayah Lucentio.

HORTENSIO: Seorang pengantin baru.

1. Petruchio Datang untuk Menjinakkan Gadis Pemberang

Seorang lelaki kaya raya di Padua, namanya Baptista, memiliki dua orang putri. Yang bungsu, Bianca, adalah seorang gadis baik budi dan cantik jelita yang memiliki banyak pelamar. Ayahnya menolak menikahkannya sebelum kakak perempuannya punya suami. Katharine, kakaknya, amat berbeda dengan Bianca. Dia memiliki perangai buruk dan memiliki lidah yang tajam dan kasar. Karena alasan ini dia dikenal di seantero kota sebagai Katharine si Gadis Pemberang.

Tersebutlah seorang lelaki bernama Petruchio yang datang ke Padua untuk menemukan seorang calon istri. Tak lama kemudian ia mendengar tentang Katharine si Gadis Pemberang. Menyadari bahwa gadis pemberang itu tidak hanya kaya raya tetapi juga cantik jelita, Petruchio segera memutuskan untuk dapat menikahinya. Ia akan berusaha menjinakkan si Pemberang itu. Ia akan membuat gadis itu menjadi seorang istri yang patuh dan taat.

Petruchio adalah seorang pemuda berpembawaan tenang dan santun. Selain itu, ia juga sangat mahir dan cerdik berpura-pura. Untuk menjinakkan Katharine, ia menyiapkan dirinya untuk berpura-pura menjadi seseorang yang lebih pemberang dari Katharine sendiri.

Petruchio pergi mengunjungi ayah Katharina. “Saya sudah mendengar,” ia berkata, “tentang kelakuan lembut dan menyenangkan putri Anda Katharine. Dan saya memohon Anda untuk menikahkannya dengan saya.”

Baptista amat senang mendengar hal ini. Tapi ia adalah seorang lelaki yang jujur dan ia berkata pada Petruchio, “Aku khawatir bahwa Katharine tidak selalu

menyenangkan dan lembut. Terkadang...”

Baptista disela oleh guru musik Katharine yang datang bergegas masuk ke dalam ruangan. Katharine, menurut keluhannya, telah memukul kepalanya dengan alat musiknya karena ia telah menemukan kesalahan pada permainannya. Petruchio tertawa mendengarnya dan berkata, “Betapa menyenangkan putri Anda itu! Saya mencintainya lebih dari sebelumnya.” Ia memohon pada Baptista untuk segera mengawinkannya. “Anda tahu,” ia menjelaskan dengan tegas, “ayah saya telah meninggal dunia dan sayalah satu-satunya pewaris segala harta kekayaannya. Katakanlah berapa banyak Katharine menginginkan mas kawin.”

Baptista tidak suka pada ketergesaan pemuda itu tetapi ia cemas tak dapat mendapatkan suami bagi Katharine. Ia lalu berkata bahwa ia akan memberinya dua puluh ribu crown dan ketika ia mati dia akan memiliki separuh kekayaannya. Petruchio merasa puas dan Baptista pergi menjemput Katharine.

2. Petruchio Berencana Menikahi Kate

Sementara menunggu Katharine datang, Petruchio bertanya-tanya apa yang akan ia katakan padanya. Ia segera menata pikirannya. “Jika dia bicara dengan marah, aku akan mengatakan padanya bahwa dia menyanyi semanis burung. Jika dia menatap dengan masam padaku, aku akan berkata bahwa ia tampak semanis mawar yang baru dibasuh hujan. Jika dia tak mau berbicara sama sekali, aku akan memuji keindahan budi bahasanya. Jika dia mengusirku, aku akan berterima kasih padanya karena telah begitu baik mengundangku untuk tinggal.”

Katharine masuk.

“Selamat pagi, Kate, begitulah kudengar namamu,” Petruchio menyapanya. Katharine tak menyukai sapaannya dan menjawabnya dengan angkuh, “Mereka memanggilku Katharine.”

“Kau berdusta,” Petruchio berkata padanya dengan senyum, “karena kau dipanggil Kate, Kate yang cantik, dan terkadang Kate si Gadis Pemberang. Bagiku, Kate, kau adalah Kate yang paling cantik di dunia. Perilaku lembutmu dipuji di mana-mana, sehingga aku sengaja datang untuk melamarmu menjadi istriku.”

Katharine menjawabnya dengan keras dan marah, menunjukkan bahwa dia sebenarnya bernama Katharine si Gadis Pemberang. Petruchio bagaimanapun tetap mengagumi kata-kata manisnya dan tingkahnya yang menyenangkan. Ketika Baptista masuk, ia berkata padanya bahwa Katharine telah menyambutnya dengan ramah dan telah berjanji untuk menikahinya pada hari Minggu mendatang.

“Bohong!” teriak Katharine. “Aku lebih baik melihat orang ini digantung daripada mengawininya. Ia gila!” Dia berpaling pada ayahnya dan berteriak padanya karena bermaksud mengawinkannya dengan seorang idiot.

Petruchio meminta Baptista agar tak mempedulikan kata-katanya yang penuh kemarahan. “Dia amat baik padaku ketika kami bersama-sama,” katanya. Ia berpaling pada Katharine dan dengan gaya berwibawa berkata padanya, “Jika kau setuju menikahiku, Kate. Aku akan pergi ke Venesia untuk membelikanmu pakian bagus untuk pernikahan kita. Ayah, tolong siapkan pesta dan undanglah tamu-tamu. Saya akan kembali membawa cincin dan pakaian sehingga Katharine akan tampak makin cantik. Ciumlah aku, Kate, karena kita akan menikah pada hari Minggu.”

3. Pernikahan yang Aneh

Hari Minggu tiba. Pesta sudah disiapkan dan tamu-tamu pesta pernikahan itu telah menunggu. Tapi manakah Petruchio? Katharine mulai menjerit-jerit karena marah, berpikir bahwa Petruchio telah menipunya. Mereka menunggu dan terus menunggu. Pada akhirnya Petruchio tiba. Ia datang tanpa membawa hal-hal indah yang telah dijanjikannya. Ia sendiri mengenakan pakaian yang buruk dan aneh. Ia lebih mirip orang gila daripada seorang mempelai pria. Pelayannya tampak seperti gembel dan kuda yang mereka kendarai begitu kurus dan tampak kelaparan. Mereka mencoba membujuk Petruchio untuk berganti baju, tetapi ia menolaknya. “Kate menikahiku, bukan menikahi pakainya,” ujarnya dengan tawa yang aneh.

Mereka pergi ke gereja untuk melakukan upacara pernikahan. Di sini, Petruchio berlaku seperti orang gila. Ketika pendeta bertanya pada Katharine apakah dia mau menjadi istri Petruchio, Petruchio yang menjawabnya bahwa dia mau dan dengan senang hati. Ia menjawabnya begitu nyaring sehingga pendeta yang ketakutan menjatuhkan bukunya secara tak sengaja. Ketika ia membungkuk untuk mengambilnya, Petruchio mendorongnya sehingga pendeta itu jatuh. Sepanjang upacara, Petruchio terus melompat-lompat dan berteriak. Katharine, untuk pertama kali sepanjang hidupnya, mulai merasa gemetar ketakutan.

Ketika upacara usai, Petruchio meminta anggur dan di sana, di gereja, ia minum untuk kesehatan semua orang. Ia melemparkan anggur yang tersisa dalam gelasnyanya ke wajah orang yang berdiri di dekatnya. “Kawan,” katanya, “janggutmu tampak tipis dan lapar. Ia membutuhkan anggur

untuk membuatnya tumbuh.”

Iring-iringan upacara pernikahan meninggalkan gereja dengan mempelai lelaki yang aneh dan mempelai perempuan yang gemetar di depannya. Mereka melintasi jalan-jalan kota. Petruchio tertawa-tawa dan berteriak-teriak sepanjang waktu. Katharine menundukkan kepalanya karena dia malu atas kelakuan aneh suaminya. Pada akhirnya mereka mencapai rumah Baptista. Baptista telah menyiapkan sebuah pesta yang mewah dan mahal untuk mereka. Petruchio tidak mau tinggal untuk makan, juga tak mengizinkan Katharine untuk ikut berkumpul. Katharine berteriak marah padanya dengan suara tinggi. Sebagai jawaban, Petruchio berkata padanya dengan amat lembut dan memintanya segera pergi.

Petruchio menaikkan istrinya pada seekor kuda yang tampak seperti sekarung tulang. Kudanya sendiri dan kuda pelayannya juga tak lebih baik. Mereka pergi melalui jalan-jalan kasar dan berlumpur. Petruchio terus menerus mengutuk dan berteriak pada kuda-kuda yang lelah dan malang itu. Mereka seperti akan jatuh setiap saat.

4. Di Rumah Petruchio

Pada akhirnya mereka mencapai rumah Petruchio. Katharine begitu lelah dan amat lapar. Petruchio memutuskan bahwa istrinya tak perlu beristirahat atau makan malam itu.

Mereka duduk menghadapi makan malam. Petruchio segera menemukan kesalahan pada segala hal yang ada di meja. Ia melemparkan daging ke lantai dan dengan marah menyuruh para pelayan untuk membereskan piring. “Aku melakukan hal ini,” jelasnya pada Katharine, “karena cintaku padamu. Aku tak akan pernah membiarkanmu makan makanan yang dimasak dengan buruk atau dihidangkan dengan tidak baik.” Katharine akan dengan senang hati makan apa pun pada saat itu, tetapi harga dirinya membuatnya tetap berdiam diri. Dia hanya berkata, “Aku lelah. Aku akan tidur sekarang.”

Katharine pergi untuk beristirahat, tanpa makan dan merasa lelah oleh teriakan suaminya. Tapi tak ada istirahat baginya. Petruchio menemukan kesalahan pada ranjangnya, sepreinya, bantalnya, pada segalanya. Ia melemparkan lapik kasur ke lantai. Katharine duduk untuk beristirahat di sebuah kursi. Namun, di sini pun tak ada istirahat baginya. Terus menerus dia terbangun oleh teriakan marah Petruchio pada para pelayannya.

Esok harinya sama juga. Karena cintanya pada Katharine, Petruchio melemparkan sarapan ke lantai seperti yang dilakukannya saat makan malam. Pada saat ini, Katharine yang malang telah merasa amat lapar sehingga dia menelan harga dirinya dan secara sembunyi-sembunyi memohon kepada para pelayan untuk memberinya sesuatu untuk dimakan. Mereka tidak mau menurutinya karena

Petruchio telah menyuruh mereka untuk tidak menuruti permintaan Katharine.

Katharine menjadi sedih dan marah. “Apakah ia menikahiku untuk membiarkanku kelaparan?” tanyanya pada diri sendiri. “Aku lebih buruk daripada gembel yang mengetuk pintu rumah ayahku. Mereka selalu diberi makanan. Di sini aku tak punya makanan dan juga tak bisa tidur! Ia terus membuatku terjaga dengan teriaknya dan menghalangiku makan dengan tabiat buruknya. Dan semua ini ia lakukan karena cintanya yang besar padaku—katanya!”

Katharine tak lagi merasa tenang. Petruchio masuk. Ia membawa sebuah piring dengan sepotong kecil daging di atasnya. “Bagiamakah keadaan Kate-ku yang manis?” tanyanya. Ia memegang piring itu dan berkata, “Lihatlah betapa aku amat memikirkan dirimu, cintaku. Aku memasak sendiri daging ini untukmu seorang. Kau akan menikmatinya, percayalah.”

Katharine begitu marah untuk mau berbicara padanya.

“Tak sepatah kata pun?” tanyanya. “Aku tahu bahwa kau tak lapar. Segala jerih payahku sia-sia belaka.” Ia memanggil seorang pelayan. “Ini, bawalah pergi,” perintahnya.

Katharine kini terlalu lapar untuk bertingkah sombong. Kemarahannya begitu kuat tetapi rasa laparnya lebih kuat lagi. “Aku mohon tinggalkan piring itu di sini,” katanya.

“Boleh, tapi terlebih dulu kau harus berterima kasih padaku.”

“Terima kasih,” ujar Katharine dengan terpaksa.

Lalu Petruchio menyuruh seorang pelayan untuk

membawakan sedikit makanan bagi Katharine. Makanan itu benar-benar sedikit, tetapi Katharine amat senang mendapatkannya. Dia baru saja mulai makan ketika Petruchio mengambil piringnya. Ia memberikannya pada seorang pelayan. “Ambil ini,” perintahnya. Pada Katharine ia berkata, “Cintaku, aku tahu kau tak bernaftu makan. Tak apa-apa! Aku akan menunjukkan padamu sesuatu yang indah sekarang. Topi terindah di dunia dan baju terbagus di muka bumi telah menantimu, Kate yang manis.”

5. Katharine Hampir Dijinakkan

Petruchio memanggil pembuat topi yang tengah berada di luar, menanti dipanggil. Pembuat topi itu menunjukkan padanya sebuah topi dan berkata, “Inilah topi yang Anda pesan, Tuan.” Petruchio melirikinya dan berteriak marah, “Bukan itu topi yang kupesan. Itu tidak lebih besar dari kulit kacang. Bawa pergi dan buatlah yang lebih besar!”

“Aku akan mengambilnya,” ujar Katharine. “Semua perempuan terkemuka memakai topi seperti ini.”

“Apabila kau seorang perempuan terkemuka kau akan memilikinya satu, tapi tidak sekarang,” ujar Petruchio padanya.

Katharine merasa sedikit lebih kuat setelah makan, walaupun hanya sedikit. Kini dia berkata dengan marah, “Aku akan bicara. Aku akan katakan apa yang kupikirkan. Jika kau tak mau mendengarkanku, kau bisa menutup telingamu.”

Petruchio tampaknya tak mendengar kata-katanya yang penuh kemarahan. Ia menjawabnya, “Kau benar, cintaku. Topi itu buruk dan tak layak buatmu. Aku mencintaimu karena kau tak menyukainya.”

“Kau cinta padaku atau tidak, aku suka topi ini. Aku akan mendapatkannya atau tidak sama sekali.”

Kembali Petruchio seperti tuli pada kata-katanya. “Kau bilang bahwa kau ingin melihat pakaian yang kupesan untukmu. Kau akan melihatnya, cintaku.” Seraya berkata, ia memerintahkan seorang pelayan untuk menjemput pembuat pakaian.

Pembuat pakaian datang membawa sebuah baju yang indah. Petruchio segera menemukan kesalahan padanya.

Pakaian itu buruk, katanya, dan pakian itu dijahit dengan buruk pula.

“Saya membuatnya seperti pesanan Anda, Tuan,” ujar pembuat pakian itu. “Ini model terbaru.”

“Aku tak pernah melihat gaun yang lebih bagus dari ini,” ujar Katharine.

Kembali Petruchio mulai mengamuk. Secara rahasia, ia telah membayar pembuat topi dan pembuat pakian untuk jasa mereka, juga ia membayar lebih untuk perilaku anehnya. Kini dengan kata-kata keras, ia mengusir mereka keluar ruangan. Seraya berpaling pada Katharine, ia berkata, “Baiklah, cintaku, aku khawatir kita harus pergi ke rumah ayahmu dengan pakaian yang kita kenakan sekarang.” Dengan itu, ia memerintahkan pelayannya untuk menyiapkan kuda untuk kendaraan mereka menuju rumah Baptista.

“Kita akan sampai di rumah ayahmu saat makan malam. Ini masih terlalu awal. Baru jam tujuh, kurasa,” kata Petruchio.

Saat itu bukanlah pukul tujuh pagi, melainkan sudah siang. Katharine berkata, “Tapi, ini sudah jam dua. Kita tak mungkin dapat tiba di sana sebelum saat makan malam.”

Jelas bagi Petruchio bahwa Katharine belum berhasil dijinakkan. Ia belum puas. Ia bertekad agar Katharine sepakat dengan segala yang ia katakan. “Kau masih melawan semua yang kukatakan atau kulakukan,” ujarnya padanya. “Kita tak usah pergi ke rumah ayahmu hari ini. Bila kita pergi, itu harus jam berapa pun yang kukatakan.”

Katharine tak mengucap sepatah kata pun.

6. Katharine Berhasil Dijinakkan

Katharine harus tetap tinggal dan belajar patuh untuk sehari lagi. Saat Petruchio merasa puas terhadapnya, mereka akan berangkat ke rumah Baptista. Mereka tidak jadi berangkat karena Petruchio hampir saja berubah pikiran. Hari itu siang tengah hari bolong dan Petruchio telah menyatakan bahwa saat itu rembulan tengah bersinar dengan sangat terang. Katharine berani menyarankan bahwa apa yang dimaksudkan oleh Petruchio adalah matahari.

“Sekarang, atas nama putra ibundaku, yang mana adalah diriku sendiri,” seru Petruchio, “bisa saja itu bulan, matahari atau bintang-bintang atau apapun yang kuinginkan sebelum kita berangkat ke rumah ayahmu!” Lalu ia memutar kudanya ke arah rumahnya.

Katharine, yang bukan lagi Katharine si Pemberang, melainkan seorang istri yang patuh, menjerit, “Oh, ayolah, marilah kita teruskan perjalanan, kita sudah sampai sejauh ini! Itu bisa saja matahari, bulan, bintang atau lilin jika kau inginkan. Aku tidak keberatan.”

“Aku bilang bulan,” tukas Petruchio.

“Kau benar. Itu memang bulan,” Katharine sepakat.

“Kau berdusta! Itu adalah matahari yang bersinar indah.”

“Baiklah, itu memang matahari yang bersinar indah.”

Petruchio kemudian kembali membalikkan arah perjalanan mereka ke arah rumah Baptista.

Tak berapa lama kemudian Petruchio menguji kepatuhan istrinya sekali lagi.

Mereka bertemu dengan seorang lelaki tua di tengah

perjalanan mereka dan Petruchio menyapa lelaki itu dengan cara yang agak ganjil, “Hari yang indah, gadis pelayan yang lembut!” ia berpaling pada Katharine dan bertanya padanya apakah ia pernah melihat gadis yang lebih cantik dari orang yang mereka temui itu. “Lihatlah!” ujarinya. “Pipinya merona laksana mawar dan kedua matanya bersinar laksana bintang.” Sekali lagi ia berkata pada lelaki tua itu, “Gadis pelayan yang manis, sekali lagi, hari baik bagimu.” Dan kepada Kate ia berkata, “Sayangku, berilah gadis itu sebuah ciuman. Dia tampak begitu manis.”

Seketika itu, Katharine telah sepenuhnya berhasil dijinakkan. Dengan patuh dia berpaling ke arah lelaki tua itu dan berkata, “Betapa manis dan rupawannya engkau, gadis pelayan. Hendak pergi ke manakah? Dari mana asalmu? Oranguamu sangat beruntung memiliki seorang gadis semanis engkau.”

“Kate, apakah kau sudah gila?” jerit Petruchio. “Tidakkah kau lihat bahwa ia adalah seorang lelaki tua bukan seorang gadis pelayan seperti yang kau katakan?”

Lalu Katharine berkata lagi pada si lelaki tua, “Maafkan aku, Tuan. Matahari yang bersinar terik ini telah membutakan mataku. Semua yang kulihat seolah menjadi hijau. Ah, sekarang aku bisa melihat bahwa Anda adalah seorang lelaki terhormat. Saya harap Anda mau memaafkan saya karena telah membuat kesalahan bodoh.”

“Tolong maafkanlah dia, Tuan yang baik,” tambah Petruchio, “dan katakan pada kami ke mana Anda hendak menuju. Kami akan bersenang hati Anda temani jika Anda pergi satu arah dengan kami.”

Lelaki tua itu sangat terheran-heran dengan percakapan aneh antara Katharine dan Petruchio. Tetapi ia menjawab

dengan wajar, “Namaku Vincentio. Aku sedang dalam perjalanan ke pesta pernikahan putraku di Padua. Anak lelakiku Lucentio menikahi Bianca. Putri bungsu Baptista.”

Petruchio lalu menjelaskan bahwa istrinya adalah kakak perempuan Bianca. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan hingga kemudian mereka tiba di rumah Baptista. Di tempat itu mereka menjumpai kerumunan orang dalam jumlah banyak yang menghadiri pesta pernikahan Bianca dan Lucentio. Baptista menyambut mereka dengan hangat dan mempersilakan mereka duduk di samping sepasang pengantin baru lainnya, Hortensio dan istrinya.

7. Taruhan

Sepanjang pesta berlangsung, Hortensio dan Lucentio selalu mengolok-olok nasib Petruchio yang buruk dengan mendapatkan Katharine si pemberang. Petruchio menghadapi semua lelucon itu dengan sabar hingga pesta itu usai. Ketika para wanita meninggalkan ruangan, maka bertambah banyaklah lelucon-lelucon tentang nasib buruk Petruchio tersebut. Baptista sendiri ikut tertawa dan berkata, “Itu memang benar anakku Petruchio. Aku takut kau memang telah mendapatkan gadis paling pemberang di antara para pemberang.”

“Anda salah,” sahut Petruchio, “dan saya dapat membuktikannya.” Ia berpaling ke arah Hortensio dan Lucentio. “Marilah setiap orang di antara kita,” ujarnya, “memanggil istri masing-masing. Aku bertaruh bahwa Katharine akan segera datang begitu aku panggil. Aku meragukan istri-istri kalian akan melakukannya.”

Para pengantin lelaki itu langsung menyepakati pertarungan tersebut karena mereka merasa yakin bahwa istri-istri mereka yang lembut akan mematuhi mereka. Mereka memasang taruhan sebesar dua puluh crown. Petruchio berkata bahwa ia akan bertaruh sebanyak jumlah uang yang berada di salah satu kakinya. Taruhan itu lambat laun bertambah menjadi seratus crown per orang.

Yang pertama adalah giliran Lucentio dan ia meminta pelayannya untuk memanggil Bianca agar datang padanya. Tak berapa lama pelayannya kembali. “Tuan,” katanya, “Nyonya berkata bahwa dia sedang sibuk dan tidak bisa datang.”

“Apa kataku!” jerit Petruchio. “Dia berkata bahwa dia terlalu sibuk untuk memenuhi panggilanmu. Apakah itu

jawaban yang pantas dari seorang istri yang diminta datang oleh suaminya?”

“Kau beruntung jika tidak mendapatkan jawaban yang lebih buruk dari Katharine,” Lucentio berkata padanya.

Sekarang giliran Hortensio memanggil sang istri. Ia berkata pada pelayannya, “Pergilah dan memohonlah pada istriku untuk segera mendatangi.”

“Ha! Ha! Memohon padanya!” seru Petruchio. “Tidak! Katakan padanya bahwa ia harus mendatangi.”

“Aku khawatir,” ujar Hortensio, “istrimu tak akan mendatangi meskipun kau memohon padanya.”

Pelayan Hortensio kembali beberapa saat kemudian. Ia sendirian.

“Di mana nyonyamu?”

“Tuan, Nyonya berkata bahwa Anda sedang melakukan suatu permainan. Jika Anda ingin bertemu dengannya, Anda harus pergi sendiri dan menjemputnya.”

“Lebih buruk lagi!” jerit Petruchio. Ia memberi perintah pada pelayannya, “Pergilah ke nyonyamu dan katakan padanya bahwa aku memerintahkannya untuk datang.” Tidak seorang pun yang mengira bahwa Katharine akan mematuhi perintah ini. Tetapi kemudian tiba-tiba saja Baptista memekik terkejut, “Demi Tuhan! Itu dia datang!”

8. Istri yang paling Patuh di Padua

Katharine memasuki ruangan dan berkata dengan sopan kepada suaminya, “Inilah aku, suamiku. Apakah yang kau ingin aku lakukan?”

“Di manakah adikmu dan istri Hortensio?”

“Mereka sedang duduk-duduk dekat perapian, mengobrol.”

“Pergilah dan jemput mereka kemari.”

Katharine seketika itu juga berlalu untuk melakukan apa yang diperintahkan Petruchio. Yang lainnya terpana dan tak mampu berkata-kata. Akhirnya Lucentio menggerakkan lidahnya dan berteriak, “Demi Tuhan! Ini sangat luar biasa.”

“Memang luar biasa,” ujar Hortensio. “Aku penasaran apa artinya ini!”

“Ini berarti perdamaian,” jawab Petruchio, “cinta dan kehidupan yang tenang. Ini berarti bahwa akulah tuannya. Kenyataannya, ini berarti kebahagiaan.”

Ayah Katharine lalu berkata, “Bagus sekali, anakku Petruchio! Kau telah memenangkan taruhan. Dan aku akan menambahkan dua puluh ribu crown yang kujanjikan padamu. Itu sangat pantas karena Katharine sekarang sangat banyak berubah seolah-olah dia adalah anak perempuanku yang lain. Jujur saja, aku hampir tidak mengenalinya. Dia sangat berbeda.”

“Tunggu sebentar,” ujar Petruchio padanya, “dan Anda akan melihat betapa berbedanya dia.”

Katharine masuk dengan dua mempelai perempuan lainnya. Petruchio menoleh pada Lucentio dan Hortensio. “Kalian lihat,” katanya, “dia telah mempengaruhi istri-istri kalian yang tidak patuh untuk mendengarkannya.” Lalu ia

berkata pada Katharine, “Lepaskan topimu. Tidak cocok kau pakai. Lepaskan dan lemparkan ke tanah.”

Katharine langsung melepaskan topinya dan melemparkannya ke tanah.

“Ya, Tuhan!” pekik Istri Hortensio. “Tak seorang pun pernah melakukan hal konyol seperti itu.”

Dan Bianca berkata, “Kau boleh menyebutnya kepatuhan. Aku menyebutnya kekonyolan.”

“Bianca sayang,” kata suaminya, “kekonyolanmu membuatku harus mengeluarkan uang seratus crown.”

“Itu salahmu sendiri. Kau yang bertaruh.”

“Katharine,” ujar Petruchio, “katakan pada nyonya-nyonya ini tugas apa yang harus mereka tunaikan pada junjungan dan suami mereka.”

Lalu yang membuat mereka heran, Katharine berbicara memuji-muji tugas para istri untuk berlaku patuh pada suami. Setelahnya dia menjadi terkenal di Padua, bukan sebagai Katharine si Gadis Pemberang, melainkan sebagai Katharine sang istri paling patuh dan taat di kota itu. []

KISAH 3

RAJA LEAR

Orang-orang dalam Kisah Ini

RAJA LEAR: Raja Inggris.

GONERIL: Puteri tertua Raja Lear.

REGAN: Puteri kedua Raja Lear.

CORDELIA: Puteri bungsu Raja Lear.

DUKE OF ALBANY: Suami Goneril.

DUKE OF CORNWALL: Suami Regan.

EARL OF KENT: Seorang penasihat Raja Lear yang jujur dan setia.

DUKE OF BURGUNDY: Seorang lelaki muda.

RAJA FRANCIS: Suami Cordelia.

CAIUS: Nama yang digunakan oleh Earl of Kent saat ia menyamar sebagai seorang pelayan yang membantu Raja Lear.

SI BADUT: Seorang pelawak yang selalu menghibur Raja Lear.

EARL OF GLOUCESTER: Seorang lelaki yang jahat dan culas.

1. Tiga Anak Perempuan Raja Lear

Kisah ini terjadi pada zaman dahulu kala saat Raja Lear memerintah Inggris Raya.

Raja Lear memiliki tiga orang anak perempuan, Goneril, Regan dan Cordelia. Kini ia sudah beranjak renta, lebih dari delapan puluh tahun usianya. Ia sudah sangat lelah memerintah kerajaannya dan membutuhkan suasana yang tenang dan damai. Oleh karena itu ia memutuskan untuk menyerahkan tahta dan membagi kerajaannya untuk ketiga putrinya. Tetapi sebelumnya, ia ingin mengetahui sebesar apa mereka mencintai ayahandanya.

Lear pertama-tama menanyakan puteri tertuanya, Goneril, istri dari Duke of Albany. Di hadapan seluruh dewan istana, Goneril menyatakan, “Tuanku, aku mencintaimu lebih dari yang dapat kuucapkan. Engkau lebih kusayangi dari kehidupan itu sendiri. Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku dan aku akan selalu mencintaimu.”

Lear merasa senang. Ia meminta peta kerajaannya. Ia menggambar dengan jarinya melingkari sepertiga bagian dari peta itu. “Bagian kerajaan ini milikmu,” ia berkata pada Goneril. “Aku memberikan ini untukmu dan keturunanmu selamanya.”

Lear lalu menanyakan putrinya yang nomor dua, Regan, istri dari Duke of Cornwall. Regan menyatakan cintanya, “Tuanku, aku mencintaimu sebesar cinta kakakku padamu. bahkan sebenarnya aku mencintaimu lebih dari itu. Satu-satunya kebahagiaanku adalah mencintaimu. Cintaku padamu tidak akan pernah berubah.”

Jawaban Regan menyenangkan raja tua itu dan ia memberikan putri keduanya sepertiga kerajaannya juga.

Lalu tibalah giliran Cordelia untuk menyatakan cintanya pada sang ayahanda. Dia adalah putri bungsu Lear dan putri kesayangannya. Ia mengharapkan putri kesayangannya itu berbicara dengan lebih manis daripada yang dinyatakan kedua kakaknya. Cordelia, entah bagaimana, hanya berdiri mematung dan tidak berkata apa pun.

“Baiklah,” sang Raja mulai mendorongnya untuk bicara, “apa yang dapat kau katakan, Cordelia?”

“Tidak ada” jawabnya pada sang Raja.

Jawabannya itu membuat Raja terpana. “Tidak ada yang akan muncul dari ketiadaan,” ujarnya dengan tajam.

2. Raja Lear Menafikan Cordelia

Cordelia merasa muak mendengar kata-kata yang diucapkan kedua kakaknya. Dia tahu bahwa kakak-kakaknya sebenarnya licik dan kata-kata yang mereka ucapkan itu palsu belaka. Mereka telah memuja-muja sang ayah hanya untuk mendapatkan tanah kerajaannya. Cordelia merasa tidak mampu mengungkapkan puja-puji palsu semacam itu. Tak ada sifat licik dalam dirinya. Maka dia menjawab sang raja dengan tulus dan berkata, “Kaulah ayahku yang telah membesarkan dan merawatku. Aku berterima kasih padamu atas hal itu. Sebagai balasannya, aku akan mematuhimu, mencintaimu dan menghormatimu layaknya seorang anak perempuan yang taat. Tetapi aku tidak mampu berkata sebagaimana yang dikatakan kakak-kakakku, bahwa cintaku padamu tidak akan pernah berubah. Seperti juga aku tidak mungkin memberimu seluruh rasa cintaku. Bilamana aku menikah, aku akan memberikan cintaku lebih banyak kepada suamiku.”

Ketika Lear mendengar hal ini, ia tampak gusar karena kekecewaan yang mendalam dan amarah. Di usianya yang sudah uzur, ia dapat dengan mudah tertipu kata-kata pujian. Ia mempercayai kedua anak perempuan tertuanya dan berpaling ke arah Cordelia dengan wajah murka.

“Anak yang tidak berperasaan dan tidak tahu balas budi!” ujarnya. “Kau bukan lagi anakku. Aku menafikanmu. Bagianmu atas kerajaanku aku berikan pada saudari-saudarimu.”

Raja Lear lalu memanggil Duke of Albany dan Duke of Cornwall, para suami Goneril dan Regan. Ia memberi mereka masing-masing separuh kerajaannya. Ia hanya menyisakan untuk dirinya sebutan raja dan seratus ksatria

untuk mengawalnya. Ia akan tinggal di dalam istana milik anak-anak perempuan kecintaannya karena ia beramksud tinggal bergantian di masing-masing istana mereka.

3. Raja Lear Membuang Earl of Kent

Para penasihat raja mendengarkan dengan takjub atas penafian Raja Lear terhadap putri yang mencintainya dengan tulus dan penyerahan kerajaannya pada saudari-saudarinya yang culas. Namun, mereka takut pada tabiat sang Raja dan hanya seorang dari mereka yang cukup berani mengingatkannya bahwa ia tidak bersikap bijaksana. Orang ini adalah Earl of Kent, seorang bangsawan yang jujur dan setia.

“Anda telah memberi ganjaran pada mereka yang memuji-muji Anda dan menghukum putri yang paling penyayang dan jujur,” ujarnya pada Raja Lear. “Seorang raja yang adil dan bijaksana akan melakukan yang sebaliknya.”

Kata-kata ini membuat Raja Lear amat marah. Ia berteriak dengan murka, “Kent, aku membuangmu dari kerajaanku. Kau punya waktu hanya lima hari untuk bersiap pergi. Jika pada hari keenam kau masih ada di sini, kau akan dihukum mati. Pergilah! Enyah dari pandanganku!”

Earl of Kent pergi dengan sedih. Dengan hati pedih ia berpamitan pada Cordelia dan berdoa agar Tuhan melindungi putri yang baik itu. Pada saudari-saudari Cordelia ia memperingatkan, “Lakukanlah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan rasa cinta pada ayah kalian!”

4. Cordelia Menikah tanpa Mas Kawin

Di antara para anggota dewan kerajaan terdapat dua orang pemuda yang telah datang melamar Cordelia untuk menikah. Mereka adalah Duke of Burgundy dan Raja Prancis. Duke of Burgundy tidak mau menikahi Cordelia tanpa mas kawin. “Dan saya juga tidak ingin menikah dengannya,” ujar Cordelia, “karena ia hanya mencintai mas kawin bukan mencintaiku!” Sebaliknya, Raja Prancis justru amat mengagumi ketulusan Cordelia dan keberaniannya. “Aku dengan senang hati akan menerima apa yang dibuang orang,” ujarnya.

“Ambillah dia kalau begitu!” jerit Lear. “Dia bukan anak perempuanku lagi. Bawalah dia pergi denganmu sekarang juga. Aku tidak ingin melihat wajahnya lagi. Pergi!” Cordelia menangis sambil mengucapkan salam perpisahan kepada kakak-kakaknya. “Berbaik hatilah pada ayah kita,” dia memohon pada mereka.

“Kami tahu tugas kami. Kau tidak perlu mengatakan pada kami apa yang harus kami lakukan,” balas mereka. Mereka menambahkan dengan nada mengejek, “Berbaik hatilah pada suamimu. Kau harus melakukannya. Ia telah menerimamu tanpa uang seperak pun.”

Dengan berat hati, Cordelia meninggalkan istana ayahnya. Dia tahu bahwa kakak-kakaknya yang culas akan memperlakukan ayahnya dengan buruk.

5. Kereta Menarik Kuda

Cordelia benar. Raja tua itu pergi untuk tinggal, pertamanya, dengan putri sulungnya Goneril, Duchess of Albany. Di tempat itu ia segera menyadari betapa palsu cinta anak perempuan tertuanya itu. Dia memperlakukan ayahnya dengan sangat buruk. Dia menelantarkannya dan tidak mau mendengarkan keluhan-keluhannya. Dia mengatakan pada ayahnya untuk berhenti memberikan perintah-perintah di rumahnya. Dia menegaskan pada sang ayah bahwa dialah nyonya pemilik rumah, sedangkan sang raja tua itu hanya seorang tamu di rumahnya. Kenyataannya dia bahkan memperlakukan ayahnya lebih buruk dari seorang tamu. Pelayan-pelayannya mencontoh perilaku sang nyonya rumah. Mereka tidak mematuhi perintah-perintah Raja Lear dan mereka bersikap tidak sopan pada sang raja tua dan pengikut-pengikutnya.

Ketika Lear berada di istana Goneril, seorang lelaki asing mendekatinya pada suatu hari. Ia memohon Lear untuk menerimanya sebagai pengawal pribadinya. Sang Raja langsung menyukai lelaki itu yang tampak jujur dan lugu. Lelaki ini telah membuktikan kejujuran dan kesetiaannya malam itu juga. Pelayan Goneril menjawab keinginan sang raja dengan kasar dan si lelaki asing itu langsung merubuhkannya. Hal ini menyenangkan Lear dan ia langsung menerima lelaki asing itu menjadi pengawal pribadinya.

Lelaki asing itu sebenarnya adalah Earl of Kent yang sedang menyamar. Ia sangat mengasihi Lear sehingga ia rela menanggung resiko nyawanya sendiri untuk membantu Sang Raja. Alih-alih meninggalkan Inggris Raya, ia malah menyamar sebagai seorang pelayan dan mendatangi istana

Goneril. Ia berharap dapat menyelamatkan Sang Raja dari keculasan Goneril. Ia juga berharap ia dapat menjaga Sang Raja dari bertindak bodoh. Ketika Sang Raja menanyakan siapa namanya, ia menjawab bahwa namanya adalah Caius.

Selain Caius, Lear memiliki seorang teman setia lainnya, pelawaknya atau si Badut. Kala itu, seorang Raja selalu memiliki seorang lelaki yang berfungsi sebagai pelawak atau badut yang tugasnya membuat Raja tertawa. Badut Raja Lear adalah seorang pelawak yang bijak. Selalu ada kebijaksanaan dalam kata-katanya yang berbentuk lelucon-lelucon. Tatkala ia menyaksikan bagaimana Goneril memperlakukan sang ayah, ia berkata kepada Lear, “Di zaman dahulu kala, para ayah menginginkan anak-anak perempuan yang penurut. Kini, anak-anak perempuan yang menginginkan ayah yang penurut.” Lalu ia menambahkan, “Kereta kuda telah menarik kuda-kudanya.”

Lear sangat menyukai badut istananya, dan si badut amat setia pada rajanya. Melalui lagu-lagu yang dinyanyikannya dan lelucon-leluconnya, si badut berusaha untuk membuat rajanya tetap ceria karena Raja Lear merasa sangat merana memikirkan perilaku buruk Goneril padanya.

6. Caius Dikurung dalam Gudang

Goneril semakin hari semakin jahat. Dia tidak menginginkan Lear di dalam rumahnya dan dia berusaha untuk mengusirnya sedemikian rupa dengan perilakunya yang buruk. Dia mendatangi ayahnya dengan wajah cemberut, bukannya dengan senyuman. “Pengikut-pengikut ayah adalah sebuah keonaran di dalam rumahku,” ujarinya kepada Sang Raja. “Ayah tidak membutuhkan ksatria dalam jumlah sebanyak itu. Ayah seharusnya membubarkan setidaknya setengah dari mereka.” Ketika Raja menolak untuk membubarkan sebagian pengawalnya, Goneril sendiri kemudian memecat 50 pengawal ayahnya.

Sekarang Raja yang sudah berumur itu bisa menyadari betapa culusnya anak perempuannya itu. Ia mengutuk Goneril karena kepalsuannya dan kekejamannya. “Biarlah kau tidak akan pernah mendapatkan seorang keturunan pun!” kutuknya. “Atau, kalau pun kau memilikinya, biarlah anak itu memperlakukanmu seperti caramu memperlakukan aku.” Raja Lear tidak ingin lagi tinggal di istana milik Goneril. “Aku masih memiliki seorang anak perempuan yang akan menerimaku,” ujar Raja pada Goneril. Saat itu juga, ia pergi menuju istana Duke of Cornwall, bersama 50 orang pengawalnya yang tersisa, badutnya dan Caius. Ia tidak yakin bahwa Regan, sebagai Duchess of Cornwall, akan memperlakukannya seburuk yang dilakukan Goneril.

Lear terlebih dahulu mengirimkan Caius untuk memberitahu Regan mengenai kedatangannya. Di saat yang sama, Goneril mengirimkan salah satu pelayannya untuk memberikan sepucuk surat kepada Regan, berisi nasihat untuk memperlakukan Raja dengan tegas.

Kebetulan, Caius berpapasan dengan pelayan Goneril ini

di luar istana regan. Caius memperkirakan dengan benar bahwa pelayan ini dikirim untuk suatu tujuan jahat. Ia menyebut pelayan itu pengkhianat. Ketika pelayan itu menolak untuk bertarung dengannya, Caius memukulinya karena sikap pengecut si pelayan. Karena kejadian itu, atas perintah Regan, Caius dikurung di dalam gudang. Karena gudang itu berada tepat di bagian depan istana, maka ketika Raja Lear tiba yang pertama disaksikannya adalah Caius yang setia dikurung di dalam gudang!

7. Tawaran Anak Perempuan yang Jahat

Dalam kemarahannya, Lear memasuki istana anaknya menuntut penjelasan. Ia diberi tahu bahwa Duke dan Duchess tidak dapat menemuinya. Mereka sedang merasa lelah dan harus segera beristirahat di peraduan mereka. Raja Lear diminta untuk bersabar dan menunggu. Mendengar hal itu, kemarahan Raja semakin memuncak. Tetapi yang lebih hebat dari amarahnya adalah rasa pilu di hatinya menemukan anak perempuannya yang nomor dua tidak lebih baik dari kakaknya yang nomor satu.

Regan kemudian juga menunjukkan perilaku yang sama jahatnya dengan Goneril. Ketika Lear mengatakan kepada Regan mengenai perilaku Goneril yang amat jahat padanya, Regan berkata pada ayahnya, “Aku tidak menyangka bahwa kakakku gagal menjalankan tugasnya terhadap ayah. Aku merasa yakin bahwa dia tidak patut dipersalahkan. Lagi pula ayah sudah sangat tua. Ayah seharusnya mendengarkan orang-orang yang lebih bijak dari diri ayah sendiri. Aku menyarankan ayah untuk kembali ke Goneril. Katakan padanya bahwa ayah menyesal atas segala kerepotan yang telah ayah timbulkan padanya. Memohonlah padanya untuk menerima ayah kembali.”

Ini lebih dari apa yang sanggup diterima Lear. “Apa?” teriaknya murka. “Engkau memintaku untuk berlutut dan berkata padamu dan kakakmu, ‘Anak-anak perempuanku tersayang, aku tahu bahwa aku sudah tua dan lelaki tua sepertiku, tentu saja, tidak lagi berhak untuk terus melanjutkan hidupnya, maka dengan berlutut, aku memohon pada kalian untuk memberiku pakaian, tempat untuk tidur dan sesuatu untuk dimakan?’” ia berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Lalu ia teringat pelayannya yang setia

yang dikurung di gudang. “Katakan padaku,” tuntutnya, “bagaimana kau berani mengurung pelayanku di dalam gudang?”

Regan tidak lagi mengindahkan ayahnya. Pertanyaan sang Raja dibiarkan tak terjawab begitu saja. Saat itu, Goneril muncul. Dia sengaja datang sendiri untuk memastikan bahwa Regan bertindak tegas terhadap ayah mereka.

“Pulanglah ke tempat Goneril,” ujar Regan pada ayahnya. “Jika ayah tinggal di tempat ini, aku tidak mungkin mengizinkan ayah membawa lebih dari dua puluh lima orang pengawal. Aku tidak sanggup menampung yang lebih dari itu.”

“Memang, lima puluh orang masih lebih banyak dari dua puluh lima orang,” raja tua itu bergumam dengan nada putus asa.

“Lagi pula mengapa ayah tetap memiliki pengawal? Ayah tidak membutuhkan seorang pengawal pun. Pelayan-pelayanku akan menjaga ayah jika ayah tinggal di rumahku,” ujar Goneril.

8. Raja Lear Menjadi Gila karena Merana

Lear menangis. Ia merana menghadapi sikap kedua anaknya yang tak tahu terima kasih. Ia marah atas keangkuhan mereka. Ia murka pada keduanya dan mengutuk keduanya. “Hukuman bagi kalian akan tiba,” serunya pada kedua anak perempuannya itu. “Satu hari nanti, kalian akan menderita atas siksaan yang kuterima sekarang.”

Kemurkaan Lear menyentuh angkasa dan sebuah badai kilat dan halilintar pun muncul. Halilintar itu menggelegar seakan memberi peringatan keras. Kilat berkelebat, membawa kematian dan kerusakan di mana pun ia hadir. Angin menderu-deru nyaring seolah-olah ia akan meniup bumi ini ke dalam lautan. Di malam seperti itu, siapa yang mampu keluar dari pintu rumahnya? Tetapi Lear tidak akan tinggal di istana Regan. Ia kehilangan kesadarannya karena sedih dan putus asa. Ia bergegas keluar menembus badai dahsyat itu.

Badutnya yang setia menemaninya pergi. Bersamanya mereka berkelana menembus cuaca yang mengerikan di sebuah tempat terpencil di mana tidak ada satu pun tempat berlindung bagi mereka. Keganasan udara, bagaimanapun, tidak begitu menyusahkan Lear dibandingkan kekejaman kedua anak perempuannya. Badai di dalam hatinya mengamuk lebih hebat daripada badai yang membunyah di tempat terpencil itu. Tak berapa lama kemudian Lear dan badutnya basah kuyup oleh hujan dan nyaris beku karena udara dingin.

Dalam keadaan yang mengerikan itu, mereka berdua ditemukan oleh Caius, penyamaran Earl of Kent, yang telah berhasil melarikan diri dari kurungannya.

“Oh, Tuan yang baik, apakah Anda di sini?” jeritnya. “Bahkan makhluk malam sekalipun tidak akan keluar di malam seburuk ini. Badai yang mengerikan ini telah membuat binatang buas sekalipun berlindung di sarang mereka. Manusia tidak akan mampu bertahan dalam cuaca seperti ini.”

Caius menuntun Sang Raja dan badutnya ke sebuah bekas pondok yang sudah rusak yang ditemukannya saat ia mencari-cari keduanya. Si badut lebih dulu memasuki pondok itu tetapi beberapa saat kemudian ia berlari lagi keluar. Ia tampak gemetar ketakutan.

“Ada hantu di dalamnya! Sesosok hantu! Jangan masuk!”

Sebetulnya itu bukanlah sesosok hantu, melainkan seorang lelaki gila yang menyebut dirinya “Tom yang malang”. “Tom yang malang kedinginan,” ia terus menerus mengucapkan itu. Ia compang camping dan tampangnya menyedihkan.

“Apakah kau juga memberikan segalanya kepada anak-anak perempuanmu?” Lear bertanya pada lelaki itu. “Apakah mereka yang telah membuatmu jadi begini?” Lalu Lear menatap Caius dan berkata dengan pilu, “Tidak ada lagi selain anak-anak perempuan yang jahat yang dapat membuat lelaki ini menjadi serendah ini.” Perasaan Caius seakan hancur berkeping-keping melihat Raja Lear yang malang sekarang menjadi kurang waras pikirannya.

9. Cordelia dan Ayahnya yang Gila

Mereka menghabiskan malam di dalam pondok itu—Sang Raja yang anak-anak perempuannya telah membuatnya gila, si badut yang memang selalu sedikit kurang waras, seorang lelaki gelandangan gila dan Caius yang juga nyaris gila karena merasa sedih. Kemudian, saat amukan badai mulai mereda, Caius menuntun Sang Raja ke istananya. Istana Caius ini berada di pantai bagian selatan Inggris, tidak begitu jauh dari Prancis. Di sini, di antara teman-temannya, Lear yang malang dan gila itu aman. Caius, membuka penyamarannya dan berganti pakaian sebagai Earl of Kent lagi. Ia berlayar menyeberang ke Prancis untuk mendatangi Cordelia dan menceritakan kisah tragis yang sudah terjadi.

Cordelia memohon suaminya untuk mengumpulkan sepasukan tentara untuk membantu Lear. Segera saja dia berangkat ke Inggris dengan sepasukan tentara Prancis. Mereka mendarat di Dover dan Cordelia segera mendatangi istana Earl of Kent untuk menemui ayahandanya. Para dokter menganjurkannya untuk menunggu hingga ayahandanya itu agak membaik keadaannya. “Ia tidak akan mengenalmu saat ini,” ujar mereka.

Raja gila yang malang! Ia sering mengeluyur ke ladang-ladang dengan sebuah mahkota yang terbuat dari bunga-bunga liar di kepalanya. Ia bernyanyi-nyanyi dan berbicara sendiri. Tetapi dokter-dokternya sangat berharap ia akan segera pulih. “Dengan berjalannya waktu dan obat-obatan kami yang diminumnya, ia akan segera pulih kembali,” ujar mereka pada Cordelia.

Ketika pada akhirnya Cordelia diperbolehkan menemui

ayahandanya, dia menangis pilu melihat perubahan yang menyedihkan pada diri ayahnya. Dia mencium sang ayah dengan lembut. Pada awalnya, Raja Lear tidak bisa mengenali siapa yang menciumnya. Lalu lambat laun ia mengingatnya. “Aku ini sudah lebih dari delapan puluh tahun dan kini aku renta dan bodoh, aku tahu,” ujarnya memilukan. “Terkadang aku tidak tahu di mana aku berada atau apa yang sedang kupakai. Aku bahkan tidak tahu di manakah aku tidur malam tadi. Tetapi, aku merasa bahwa aku mengenalmu.” Ia berpaling memandangi wajah-wajah penuh rasa kasihan di sekitarnya. “Jangan menertawakan aku,” katanya, “tetapi bukankah perempuan ini adalah puteriku Cordelia?”

Cordelia sangat bahagia karena ayahnya akhirnya mengenalinya. Tetapi kemudian Lear juga teringat betapa buruknya ia telah memperlakukan Cordelia dan Lear mulai ketakutan bahwa Cordelia tidak akan mengasihinya. Cordelia menenangkan ayahandanya dengan kata-kata lembut dan ciuman-ciuman mesra. Lear menjadi lebih merasa damai. “Maafkan aku dan lupakanlah, “ Lear memohon pada Cordelia. “Aku tua dan bodoh. Maafkanlah aku dan lupakanlah.”

10. Akhir yang Tragis dari Raja Lear dan Para Putrinya

Tidak lama kemudian Goneril dan Regan mendengar kedatangan Cordelia bersama sepasukan tentara Prancis. Suami-suami mereka, Duke of Albany dan Duke of Cornwall, mengumpulkan sejumlah besar pasukan tentara untuk berperang melawan tentara Prancis. Maka terjadilah peperangan yang amat mengerikan dan pada akhirnya pasukan Prancis mengalami kekalahan. Raja Lear dan Cordelia pun dimasukkan ke dalam penjara.

Cordelia dijebloskan ke penjara hingga tewas. Raja Lear menemukan putri bungsunya tewas dan hal itu membuat hatinya hancur. “Mengapa seekor anjing, kucing atau tikus bisa tetap hidup sementara kau tidak?” tanyanya dengan pilu. Lalu Raja Lear pun terjatuh dan meninggal dunia di sisi Cordelia.

Lalu apa yang terjadi dengan Goneril dan Regan pada saat itu? Mereka sama tidak setia kepada suami-suami mereka seperti juga kepada ayahanda mereka. Kedua kakak beradik itu jatuh cinta pada seorang lelaki yang sama, Earl of Gloucester, seorang lelaki kejam dan ambisius. Gloucester merencanakan untuk menikahi salah satu dari mereka berdua dan mengambil alih setengah bagian dari kerajaan. Ketika Duke of Cornwall, suami Regan meninggal dunia, Regan menyatakan akan menikahi Earl yang jahat itu. Goneril menjadi sangat cemburu dan karenanya meracuni adiknya sendiri, Regan, hingga tewas. Duke of Albany, suami Goneril, memergoki ketidaksetiaan sang istri dan kejahatannya. Ia menjebloskan istrinya sendiri, Goneril, ke dalam penjara. Di tempat itu, Goneril menjadi putus asa dan bunuh diri.

Akhir yang sangat mengerikan bagi kedua kakak beradik jahat itu. Itu adalah sebuah hukuman yang pantas atas kejahatan mereka terhadap ayahanda mereka yang malang.

Setelah peristiwa itu, Inggris Raya diperintah oleh Duke of Albany yang memiliki Earl of Kent yang baik budi sebagai penasihatnya. Pemerintahan mereka membawa kedamaian pada negeri yang kacau balau itu.[]

GLOSARIUM

Bangsawan : Keturunan orang ningrat atau terhormat dalam masyarakat.

Culas : Curang atau tidak jujur.

Drama : Cerita atau kisah yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.

Duke : Istilah berbahasa Inggris untuk gelar kebangsawanan.

Gereja : Tempat ibadah atau tempat berdoa dan melakukan upacara agama umat Kristen.

Ilusi : Angan-angan atau khayalan

Kategorisasi : Penggolongan.

Komedi : Sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan yang terkadang menyindir dan berakhir dengan gembira.

Padua : Sebuah kota yang terletak di bagian timur laut Italia, tepatnya di Provinsi Padova, Veneto, Italia.

Pendeta : Pemuka atau pemimpin agama Hindu atau Kristen Protestan.

Pengantin : Sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang melangsungkan perkawinan.

Perompak : Bajak laut atau ilanun

Renta : Tua atau lanjut usia.

Sandiwara : Pertunjukan lakon atau cerita yang dimainkan oleh orang.

Seantero : Seluruh atau segenap

Tragedi : Pertunjukan sandiwara sedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulherin, Jennifer, Frost, Abigail. 1993. *The Best-loved Plays of Shakespeare*. England: Star Bright Books.
- Shakespeare, William, 1832. *Hamlet, and As You Like it: A Specimen of an Edition of Shakespeare*. London: William Crowe.
- Shakespeare, William. 1832. *Hamlet, and As you like it: a specimen of an edition of Shakespeare*. Printed for the editor by William Nicol.
- Shakespeare, William. 2000. *England: Cyber Classics Incorporated*. Jennifer Mulherin, Abigail Frost, Roger Payne. 2001. *Hamlet*. London: Cherrytree Books.
- Shakespeare, William. 2016. *Hamlet (Classic Reprint)*. England: Fb &C Limited.

TENTANG PENULIS

William Shakespeare (1564–1616) dianggap sebagai dramawan terhebat yang pernah dikenal, selain juga sebagai penyair terbaik yang menulis dalam bahasa Inggris. Tak ada naskah penulis lainnya di mana pun yang dipentaskan di begitu banyak negara dan tak ada puisi penyair mana pun yang dibaca di berbagai belahan dunia. Karya-karyanya merupakan yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa setelah kitab suci. Namun demikian, hanya sedikit yang diketahui tentang hidupnya. Tanggal kelahirannya dinyatakan jatuh pada 23 April 1564. Ia menikah pada usia 18 tahun dan menjadi terkenal sebagai aktor dan dramawan pada 1592. Antara 1589 dan 1611 ia menulis setidaknya 36 lakon, 2 sajak naratif dan sejumlah soneta. Ia pensiun sebagai seorang kaya raya dan wafat pada 1616.

Charles Lamb (1775-1834) adalah seorang esais dan kritisi sastra Inggris terkemuka. Ia dan saudarinya, **Mary Ann Lamb** (1764-1847), menjadi terkenal ketika mereka menulis kembali dan menyederhanakan lakon-lakon Shakespeare sehingga berbagai kalangan dapat membaca dan menikmatinya. Dalam buku ini, enam cerita paling terkenal Shakespeare disederhanakan dalam bentuk prosa. Berbagai generasi pembaca akan menemukan bahwa cerita-cerita ini amat menarik. []